

The Effect Of The Fraud Pentagon On Financial Statement Fraud With Good Corporate Governance As A Moderating Variable In State-Owned Banking Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange

Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan BUMN Yang Terdaftar Di BEI

Carmelinda Venansia Du Goma^{1*}, Dyah Ani Pangastuti², Diyah Sukanti Cahyaningsih³

Program Pascasarjana, Universitas Merdeka Malang, Indonesia^{1,2,3}

venansiagoma@gmail.com¹, dyahanip@gmail.com², diyahsukanti@unmer.ac.id³

**Corresponding Author*

ABSTRACT

Financial statement fraud represents a significant risk that can undermine information quality, stakeholder trust, and corporate credibility, particularly in the banking sector, which is subject to a high level of accountability. This study aims to analyze the influence of the elements of the Fraud Pentagon on financial statement fraud and to examine the role of Good Corporate Governance (GCG) as a moderating variable in state-owned banks listed on the Indonesia Stock Exchange. The study employs a quantitative approach with an explanatory research design. Secondary data were obtained from quarterly financial statements and annual reports of state-owned banks for the 2019–2024 period, resulting in a total of 96 observations. Financial statement fraud was identified using the F-Score, while hypothesis testing was conducted through logistic regression using IBM SPSS Statistics. The results show that financial stability, external pressure, financial targets, opportunity, competence, arrogance, and rationalization do not have a significant effect on financial statement fraud at the 5% significance level. The moderation test also indicates that GCG has not been able to strengthen or weaken the relationship between the Fraud Pentagon factors and financial statement fraud in the tested moderating relationships. The Nagelkerke R Square value of 0.097 indicates that the model explains 9.7% of the variation in financial statement fraud. These findings suggest that fraud risk in state-owned banks may be more strongly influenced by factors outside the Fraud Pentagon elements examined in this study. The study emphasizes the importance of strengthening internal control systems, audit quality, risk management, and the substantive implementation of corporate governance in supporting the prevention of financial statement fraud.

Keywords: *Fraud Pentagon; financial statement fraud; Good Corporate Governance; F-Score; state-owned banks.*

ABSTRAK

Kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu risiko yang dapat menurunkan kualitas informasi, kepercayaan pemangku kepentingan, dan kredibilitas perusahaan, khususnya pada sektor perbankan yang memiliki tingkat akuntabilitas tinggi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh elemen Fraud Pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan serta menguji peran Good Corporate Governance (GCG) sebagai variabel moderasi pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan triwulanan dan laporan tahunan Bank BUMN selama periode 2019–2024, dengan total 96 observasi. Kecurangan laporan keuangan diidentifikasi menggunakan F-Score, sedangkan pengujian hipotesis dilakukan melalui regresi logistik menggunakan IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, peluang, kompetensi, arogansi, dan rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada tingkat signifikansi 5%. Hasil pengujian moderasi juga menunjukkan bahwa GCG belum mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan antara faktor-faktor Fraud Pentagon dan kecurangan laporan keuangan pada hubungan moderasi yang diuji. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,097 menunjukkan bahwa model menjelaskan 9,7% variasi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini

menunjukkan bahwa risiko kecurangan pada Bank BUMN kemungkinan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain di luar elemen Fraud Pentagon yang digunakan dalam penelitian. Implikasi penelitian menekankan pentingnya penguatan sistem pengendalian internal, kualitas audit, manajemen risiko, dan implementasi tata kelola yang substantif dalam mendukung pencegahan kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: Fraud Pentagon; kecurangan laporan keuangan; Good Corporate Governance; F-Score; Bank BUMN.

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen utama yang digunakan oleh pemangku kepentingan untuk menilai kondisi, kinerja, serta prospek suatu perusahaan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi dasar bagi investor, kreditur, regulator, maupun pihak manajemen dalam mengambil berbagai keputusan ekonomi. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan tidak hanya ditentukan oleh kesesuaiannya dengan standar akuntansi, tetapi juga oleh kemampuan laporan tersebut dalam menyajikan informasi yang relevan, transparan, dapat dipercaya, dan merepresentasikan kondisi ekonomi perusahaan secara wajar (Cannon et al., 2016; Sari et al., 2023). Dalam industri perbankan, keandalan informasi keuangan menjadi semakin penting karena bank beroperasi dengan tingkat kepercayaan publik yang tinggi serta mengelola dana masyarakat dalam jumlah yang besar. Ketidakakuratan informasi keuangan berpotensi menimbulkan konsekuensi yang lebih luas, mulai dari kesalahan pengambilan keputusan hingga menurunnya kepercayaan terhadap sistem keuangan.

Meskipun berbagai standar pelaporan, pengawasan, dan mekanisme tata kelola terus dikembangkan, kecurangan (*fraud*) masih menjadi persoalan penting dalam dunia bisnis. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2020a) mendefinisikan fraud sebagai tindakan yang dilakukan secara sengaja melalui penyalahgunaan jabatan, aset, maupun informasi untuk memperoleh keuntungan tertentu dengan merugikan pihak lain. Berbagai bentuk fraud dapat terjadi dalam organisasi, antara lain *asset misappropriation*, *financial statement fraud*, *bribery and corruption*, *money laundering*, serta bentuk penyimpangan lainnya (ACFE, 2020b). Data ACFE menunjukkan bahwa meskipun kecurangan laporan keuangan memiliki proporsi kasus yang lebih rendah dibandingkan korupsi dan penyalahgunaan aset, dampaknya terhadap perusahaan dan pemangku kepentingan dapat sangat signifikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan tetap menjadi isu penting yang membutuhkan mekanisme deteksi dan pencegahan yang lebih efektif.

Risiko tersebut menjadi semakin relevan pada sektor perbankan, khususnya Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bank BUMN memiliki posisi strategis dalam perekonomian nasional karena tidak hanya berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan, tetapi juga berperan dalam mendukung pembiayaan pembangunan dan berbagai kebijakan ekonomi pemerintah. Sebagai perusahaan publik dengan kepemilikan negara yang signifikan, Bank BUMN menghadapi tuntutan transparansi dan akuntabilitas yang tinggi. Namun, pada saat yang sama, manajemen juga menghadapi tekanan untuk mempertahankan stabilitas keuangan, memenuhi target kinerja, menjaga kepercayaan investor, memenuhi ekspektasi regulator, serta mempertahankan citra perusahaan. Kompleksitas tersebut dapat menciptakan kondisi yang meningkatkan risiko terjadinya manipulasi atau kecurangan dalam penyajian laporan keuangan apabila tidak didukung oleh sistem pengendalian dan pengawasan yang efektif.

Salah satu pendekatan teoritis yang dapat digunakan untuk menjelaskan faktor pendorong kecurangan laporan keuangan adalah *Fraud Pentagon Theory*. Teori ini merupakan pengembangan dari *Fraud Triangle Theory* dan *Fraud Diamond Theory* dengan mengintegrasikan lima elemen utama, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance* (Crowe Horwath, 2011). Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih

komprehensif karena kecurangan tidak hanya dipandang sebagai akibat tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan individu untuk mengeksploitasi kelemahan sistem serta sikap superior yang dapat mendorong pengabaian terhadap mekanisme pengendalian. Dalam konteks hubungan keagenan, keberadaan tekanan, kesempatan, kemampuan, dan kepentingan pribadi juga dapat memperbesar potensi konflik antara manajemen sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*, sehingga mendorong tindakan oportunistik dalam pelaporan keuangan.

Dalam penelitian ini, elemen *pressure* direpresentasikan melalui stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan target keuangan. Stabilitas keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan mempertahankan kondisi finansialnya, sedangkan penurunan stabilitas dapat menciptakan tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan citra dan kinerja perusahaan. Tekanan eksternal berkaitan dengan tuntutan yang berasal dari kreditur, investor, regulator, maupun lingkungan ekonomi, sedangkan target keuangan menggambarkan tuntutan pencapaian kinerja tertentu yang dapat menjadi insentif bagi manajemen untuk melakukan manipulasi ketika target sulit dicapai. Selanjutnya, elemen *opportunity* diproksikan menggunakan *nature of industry* karena karakteristik industri tertentu dapat memberikan ruang bagi manajemen untuk menggunakan estimasi dan pertimbangan dalam proses pelaporan keuangan. Pada industri perbankan, penggunaan estimasi dalam beberapa akun keuangan dapat memberikan ruang diskresi yang relatif besar bagi manajemen.

Sementara itu, *competence* diproksikan melalui pergantian direksi karena perubahan pada struktur manajemen dapat merepresentasikan perubahan kewenangan dan kemampuan individu dalam mengendalikan proses organisasi. *Arrogance* direpresentasikan melalui frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan, yang digunakan untuk menangkap kecenderungan dominasi atau superioritas manajemen. Adapun *rationalization* diproksikan melalui pergantian auditor, karena pergantian auditor dapat berkaitan dengan perubahan hubungan antara perusahaan dan pihak yang melakukan pemeriksaan independen terhadap laporan keuangan. Penggunaan berbagai proksi tersebut memungkinkan *Fraud Pentagon Theory* diuji secara lebih operasional dalam menjelaskan potensi kecurangan laporan keuangan pada industri perbankan.

Namun demikian, pengaruh faktor-faktor dalam *Fraud Pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan tidak dapat dilepaskan dari kualitas tata kelola perusahaan. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sistem yang diarahkan untuk menciptakan pengelolaan perusahaan yang transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan adil (Fadilah et al., 2025). Penerapan GCG yang efektif diharapkan dapat memperkuat fungsi pengawasan, membatasi perilaku oportunistik manajemen, serta mengurangi ruang bagi terjadinya manipulasi laporan keuangan (Febriyanti & Syarif, 2023). Dalam penelitian ini, GCG direpresentasikan melalui proporsi komisaris independen. Keberadaan komisaris independen memiliki posisi penting karena diharapkan mampu menjalankan fungsi monitoring secara lebih objektif terhadap kebijakan dan tindakan manajemen sehingga konflik kepentingan serta potensi kecurangan dapat ditekan.

Secara empiris, hubungan antara faktor-faktor *Fraud Pentagon*, tata kelola perusahaan, dan kecurangan laporan keuangan masih menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa elemen *Fraud Pentagon*, terutama kesempatan dan arogansi, dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Pradipta, 2015; Tiffani & Marfuah, 2015). Sebaliknya, efektivitas tata kelola perusahaan dinilai dapat mengurangi risiko kecurangan melalui peningkatan transparansi, independensi, dan mekanisme pengawasan (Sihombing & Rahardjo, 2014; Yendrawati & Kinanti, 2024). Lestari dan Sugiharto (2017) juga menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola dapat berperan sebagai instrumen preventif dalam mengendalikan berbagai faktor yang mendorong terjadinya fraud. Meskipun demikian, temuan tersebut belum sepenuhnya konsisten karena kekuatan pengaruh masing-masing elemen *Fraud*

Pentagon dapat berbeda tergantung pada karakteristik perusahaan, mekanisme pengendalian internal, lingkungan industri, dan efektivitas tata kelola yang diterapkan.

Ketidakkonsistenan tersebut terlihat pada berbagai proksi yang digunakan. Stabilitas keuangan dalam sebagian penelitian ditemukan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan. Perbedaan serupa juga ditemukan pada tekanan eksternal dan target keuangan. Pada satu sisi, tuntutan pemenuhan kewajiban, ekspektasi investor, maupun target profitabilitas dipandang mampu meningkatkan tekanan terhadap manajemen. Pada sisi lain, keberadaan sistem pengendalian dan mekanisme pengawasan yang efektif dapat mengurangi dorongan tersebut. Temuan yang belum konsisten juga terdapat pada *nature of industry*, pergantian direksi, frekuensi kemunculan foto CEO, dan pergantian auditor. Dengan demikian, belum terdapat kesimpulan empiris yang sepenuhnya konklusif mengenai kemampuan setiap elemen *Fraud Pentagon* dalam menjelaskan kecurangan laporan keuangan.

Perdebatan empiris menjadi semakin menarik ketika GCG ditempatkan sebagai variabel moderasi. Secara teoritis, mekanisme tata kelola yang kuat seharusnya mampu memperlemah pengaruh faktor-faktor pemicu fraud melalui peningkatan efektivitas pengawasan dan pembatasan diskresi manajemen. Akan tetapi, penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa keberadaan mekanisme GCG tidak selalu mampu menekan pengaruh *Fraud Pentagon*. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan struktur tata kelola secara formal belum tentu identik dengan efektivitas pengawasan secara substantif. Dengan kata lain, komisaris independen dapat berfungsi efektif sebagai mekanisme monitoring apabila memiliki independensi, kompetensi, dan kemampuan pengawasan yang memadai, tetapi pengaruhnya dapat menjadi terbatas apabila keberadaannya hanya ditujukan untuk memenuhi ketentuan regulasi.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini memiliki *research gap* pada belum konsistennya bukti empiris mengenai pengaruh elemen-elemen *Fraud Pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan serta belum jelasnya kemampuan *Good Corporate Governance* dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian yang mengintegrasikan tujuh proksi operasional Fraud Pentagon—stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, *nature of industry*, pergantian direksi, frekuensi kemunculan foto CEO, dan pergantian auditor—dengan menempatkan Good Corporate Governance yang diproksikan melalui komisaris independen sebagai variabel moderasi dalam konteks Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai apakah mekanisme tata kelola mampu menjadi faktor pembatas atas tekanan, kesempatan, kemampuan, arogansi, dan rasionalisasi yang berpotensi mendorong kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, peluang yang diproksikan dengan *nature of industry*, kompetensi yang diproksikan dengan pergantian direksi, arogansi yang diproksikan dengan frekuensi kemunculan foto CEO, dan rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga menganalisis peran *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara masing-masing faktor tersebut dan kecurangan laporan keuangan. Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan memperkaya pengembangan literatur mengenai *Fraud Pentagon Theory* dan mekanisme tata kelola perusahaan, sedangkan secara praktis temuan penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen, investor, auditor, Otoritas Jasa Keuangan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan efektivitas pencegahan dan deteksi kecurangan laporan keuangan.

2. Kajian Pustaka

Agency Theory

Agency theory menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*), ketika *principal* mendelegasikan kewenangan pengelolaan dan pengambilan keputusan kepada *agent* (Jensen & Meckling, 1976). Pemisahan kepemilikan dan pengelolaan tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan karena manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dan dapat memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemegang saham. Ketika kinerja manajemen dikaitkan dengan target, kompensasi, atau keberhasilan mempertahankan citra perusahaan, asimetri informasi dapat meningkatkan kecenderungan perilaku oportunistik, termasuk manipulasi informasi keuangan (Murphy & Dacin, 2011).

Dalam konteks penelitian ini, *agency theory* menjadi landasan untuk menjelaskan mengapa tekanan keuangan, tekanan dari pihak eksternal, target kinerja, kesempatan, kompetensi, arogansi, dan rasionalisasi dapat mendorong manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Pada saat yang sama, mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG), khususnya keberadaan komisaris independen, dapat dipandang sebagai mekanisme monitoring untuk mengurangi konflik keagenan dan membatasi perilaku oportunistik manajemen.

Kecurangan Laporan Keuangan

Fraud merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja melalui penyalahgunaan jabatan, aset, atau informasi untuk memperoleh keuntungan tertentu yang merugikan pihak lain. ACFE (2020a, 2020b) mengelompokkan *occupational fraud* ke dalam tiga bentuk utama, yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi, dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*). Dalam konteks akuntansi, kecurangan laporan keuangan mengacu pada salah saji atau penghilangan informasi material secara sengaja dengan tujuan menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan menjadi perhatian penting karena umumnya melibatkan manajemen yang memiliki kewenangan dalam proses penyusunan dan penyajian informasi keuangan. Manipulasi dapat dilakukan melalui pengakuan pendapatan yang tidak semestinya, pengurangan biaya, peningkatan aset secara artifisial, maupun teknik akuntansi lainnya yang menyebabkan laporan keuangan tidak merepresentasikan kondisi ekonomi perusahaan secara wajar (McCarthy et al., 2017). Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang mampu menjelaskan berbagai faktor yang mendorong manajemen melakukan kecurangan tersebut.

Fraud Pentagon Theory

Fraud Pentagon Theory merupakan pengembangan dari *Fraud Triangle Theory* yang diperkenalkan Cressey (1953) dan *Fraud Diamond Theory* yang dikembangkan Wolfe dan Hermanson (2004). *Fraud Triangle* menjelaskan bahwa fraud muncul karena tiga kondisi utama, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Selanjutnya, konsep tersebut dikembangkan dengan menambahkan kemampuan atau kompetensi (*competence/capability*) serta arogansi (*arrogance*) sehingga membentuk lima elemen dalam *Fraud Pentagon* (Crowe Horwath, 2011).

Kelima elemen tersebut memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai kecurangan laporan keuangan karena tidak hanya mempertimbangkan tekanan dan kesempatan, tetapi juga kemampuan pelaku dalam memanfaatkan kelemahan sistem, pembenaran terhadap tindakan yang dilakukan, serta sikap superior yang dapat menyebabkan individu mengabaikan mekanisme pengendalian. Dalam penelitian ini, *pressure* direpresentasikan oleh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan target keuangan; *opportunity* melalui *nature of industry*; *competence* melalui pergantian direksi; *arrogance* melalui frekuensi kemunculan foto CEO; dan *rationalization* melalui pergantian auditor.

Stabilitas Keuangan dan Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan kondisi keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Dalam perspektif *Fraud Pentagon Theory*, perubahan kondisi keuangan yang tidak menguntungkan dapat menjadi bentuk *pressure* yang mendorong manajemen untuk menampilkan kinerja lebih baik dibandingkan keadaan sebenarnya. Tekanan tersebut menjadi semakin kuat ketika manajemen berupaya mempertahankan kepercayaan investor, kreditur, dan pemegang saham.

Dari perspektif *agency theory*, manajemen dapat memiliki insentif untuk memanipulasi informasi ketika penurunan kondisi keuangan berpotensi memengaruhi penilaian terhadap kinerjanya. Ratnasari dan Solikhah (2019) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan memiliki keterkaitan dengan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan. Dengan demikian, perubahan stabilitas keuangan diperkirakan memengaruhi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan.

H1: Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tekanan Eksternal dan Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan eksternal merupakan tuntutan yang berasal dari pihak di luar perusahaan seperti kreditur, investor, regulator, maupun pasar. Dalam *Fraud Pentagon Theory*, tingginya tuntutan untuk memenuhi kewajiban keuangan, mempertahankan rasio tertentu, atau menunjukkan kinerja yang baik dapat menciptakan tekanan bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik. Kondisi tersebut dapat semakin kuat ketika perusahaan menghadapi keterbatasan sumber daya atau tuntutan pemenuhan kewajiban yang tinggi.

Agency theory menjelaskan bahwa manajemen memiliki kepentingan mempertahankan kepercayaan pihak eksternal sehingga dapat terdorong menyajikan informasi keuangan yang lebih menguntungkan daripada kondisi sebenarnya. Sasongko dan Wijayantika (2019) menemukan bahwa tekanan eksternal memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, tekanan yang semakin tinggi dari pihak eksternal diperkirakan meningkatkan risiko terjadinya manipulasi informasi keuangan.

H2: Tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Target Keuangan dan Kecurangan Laporan Keuangan

Target keuangan merupakan sasaran kinerja yang harus dicapai oleh manajemen dalam periode tertentu. Target yang tinggi dapat menjadi bentuk tekanan ketika pencapaiannya dikaitkan dengan kompensasi, evaluasi kinerja, atau keberlanjutan posisi manajemen. Dalam kondisi target sulit tercapai secara normal, manajemen dapat memiliki insentif untuk melakukan manipulasi informasi keuangan agar kinerja perusahaan terlihat sesuai dengan ekspektasi.

Dalam perspektif keagenan, hubungan antara pencapaian target dan kepentingan pribadi agent dapat meningkatkan risiko perilaku oportunistik. Skousen et al. (2009) mengidentifikasi target keuangan sebagai salah satu kondisi yang relevan dalam mendeteksi risiko *fraudulent financial reporting*. Atas dasar argumentasi tersebut, target keuangan diperkirakan berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H3: Target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Peluang dan Kecurangan Laporan Keuangan

Peluang (*opportunity*) merupakan kondisi yang memungkinkan individu melakukan kecurangan karena lemahnya pengawasan, pengendalian internal, maupun karakteristik tertentu dalam proses pelaporan. Dalam penelitian ini, peluang direpresentasikan melalui *nature of industry*, yaitu karakteristik industri yang memungkinkan manajemen menggunakan estimasi dan pertimbangan dalam menentukan nilai akun tertentu. Semakin besar diskresi

manajemen dalam menentukan nilai akuntansi, semakin besar pula kemungkinan informasi tersebut dimanipulasi.

Pada sektor perbankan, beberapa akun berkaitan dengan penyaluran kredit, piutang, dan estimasi keuangan yang membutuhkan pertimbangan manajerial. Kondisi tersebut dapat menjadi peluang apabila tidak disertai sistem pengawasan yang efektif. Karena itu, semakin besar peluang yang tersedia bagi manajemen, semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H4: Peluang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kompetensi dan Kecurangan Laporan Keuangan

Kompetensi mengacu pada kemampuan individu dalam memahami, memanfaatkan, atau bahkan mengesampingkan mekanisme pengendalian yang terdapat dalam organisasi. Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan bahwa keberadaan tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi belum tentu menghasilkan kecurangan apabila individu tidak memiliki kemampuan untuk mengeksploitasi kondisi tersebut. Kemampuan dapat berasal dari posisi, pengalaman, pengetahuan, maupun kewenangan yang dimiliki seseorang.

Dalam penelitian ini, kompetensi diproksikan melalui pergantian direksi. Perubahan struktur direksi dapat memberikan individu tertentu kewenangan dan akses yang luas terhadap sistem perusahaan. Ketika kemampuan tersebut digunakan secara oportunistik, risiko manipulasi laporan keuangan dapat meningkat. Dengan demikian, kompetensi diperkirakan memiliki keterkaitan dengan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H5: Kompetensi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Arogansi dan Kecurangan Laporan Keuangan

Arogansi merupakan sikap superioritas yang menyebabkan seseorang merasa bahwa mekanisme pengendalian, peraturan, atau prosedur organisasi tidak berlaku bagi dirinya. Crowe Horwath (2011) menempatkan arogansi sebagai salah satu unsur penting dalam *Fraud Pentagon* karena individu yang memiliki kekuasaan besar dapat merasa mampu mengendalikan sistem maupun menghindari konsekuensi dari tindakannya.

Dalam penelitian ini, arogansi direpresentasikan melalui frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan. Yusof et al. (2015) menjelaskan bahwa karakteristik CEO, termasuk tingkat dominasi dan visibilitas pimpinan, dapat digunakan sebagai salah satu indikator dalam mengidentifikasi elemen arogansi. Semakin tinggi kecenderungan superioritas manajemen, semakin besar kemungkinan mekanisme pengendalian diabaikan sehingga membuka risiko terjadinya kecurangan.

H6: Arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi dan Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi merupakan proses ketika pelaku mencari pembenaran atas perilaku yang sebenarnya tidak sesuai dengan aturan atau nilai etis. Pelaku fraud dapat menganggap manipulasi sebagai tindakan sementara, tindakan yang diperlukan untuk mempertahankan perusahaan, atau tindakan yang dapat diterima karena merasa telah memberikan kontribusi tertentu kepada organisasi. Kondisi tersebut membuat individu tidak selalu memandang dirinya sebagai pelaku tindakan yang salah.

Dalam konteks perusahaan, rasionalisasi dapat dikaitkan dengan perubahan hubungan antara manajemen dan auditor. Penelitian ini menggunakan pergantian auditor sebagai proksi rasionalisasi. Sasongko dan Wijyantika (2019) menunjukkan bahwa rasionalisasi memiliki keterkaitan dengan kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, kondisi yang memungkinkan manajemen membenarkan tindakan manipulatif diperkirakan memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H7: Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance merupakan mekanisme yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar pengelolaan organisasi dilakukan secara transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan berkeadilan (OECD, 2015). Dalam perspektif *agency theory*, GCG menjadi mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi asimetri informasi dan membatasi perilaku oportunistik manajemen. Pada penelitian ini, GCG direpresentasikan dengan proporsi komisaris independen terhadap keseluruhan anggota dewan komisaris.

Komisaris independen diharapkan mampu memberikan fungsi pengawasan yang lebih objektif terhadap keputusan dan tindakan manajemen. Hasil penelitian terdahulu mengenai fungsi moderasi tata kelola masih menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Desanti (2024), misalnya, menunjukkan bahwa GCG mampu memperlemah pengaruh beberapa elemen fraud terhadap persepsi kecurangan, tetapi tidak seluruh hubungan dapat dimoderasi. Inkonsistensi tersebut memberikan dasar untuk menguji kembali posisi GCG sebagai mekanisme pengawasan dalam hubungan antara elemen *Fraud Pentagon* dan kecurangan laporan keuangan.

Peran GCG dalam Memoderasi Stabilitas Keuangan dan Kecurangan Laporan Keuangan

Ketidakstabilan kondisi keuangan dapat meningkatkan tekanan terhadap manajemen untuk mempertahankan penilaian positif terhadap perusahaan. Namun, keberadaan komisaris independen dapat memperkuat monitoring terhadap kebijakan manajemen dan kualitas pelaporan sehingga ruang bagi tindakan oportunistik dapat dibatasi. Dengan demikian, efektivitas GCG diperkirakan memengaruhi hubungan antara stabilitas keuangan dan kecurangan laporan keuangan.

H8a: Good Corporate Governance memoderasi pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Peran GCG dalam Memoderasi Tekanan Eksternal dan Kecurangan Laporan Keuangan

Tuntutan kreditur, investor, dan regulator dapat menciptakan tekanan bagi manajemen untuk menampilkan kondisi perusahaan yang tetap baik. Dalam situasi tersebut, komisaris independen dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap kebijakan pembiayaan, pengelolaan risiko, dan proses pelaporan sehingga keputusan manajemen menjadi lebih akuntabel. Oleh karena itu, mekanisme GCG diperkirakan dapat memengaruhi hubungan antara tekanan eksternal dan kemungkinan terjadinya fraud.

H8b: Good Corporate Governance memoderasi pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan.

Peran GCG dalam Memoderasi Target Keuangan dan Kecurangan Laporan Keuangan

Target keuangan yang tinggi dapat memberikan insentif bagi manajemen untuk melakukan manipulasi apabila pencapaiannya menentukan evaluasi kinerja maupun kompensasi. Pengawasan komisaris independen dapat membatasi tindakan tersebut dengan memastikan bahwa proses pencapaian target dan penyajian kinerja dilakukan berdasarkan prinsip transparansi dan akuntabilitas.

H8c: Good Corporate Governance memoderasi pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Peran GCG dalam Memoderasi Peluang dan Kecurangan Laporan Keuangan

Peluang melakukan fraud dapat muncul dari penggunaan estimasi dan pertimbangan manajemen maupun kelemahan dalam mekanisme pengawasan. Dalam perspektif *agency theory*, komisaris independen dapat mengurangi ruang diskresi oportunistik melalui monitoring

yang lebih objektif. Dengan demikian, GCG diharapkan mampu memengaruhi kekuatan hubungan antara *nature of industry* sebagai representasi peluang dan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H8d: Good Corporate Governance memoderasi pengaruh peluang terhadap kecurangan laporan keuangan.

Peran GCG dalam Memoderasi Kompetensi dan Kecurangan Laporan Keuangan

Individu dengan kewenangan, pengetahuan, dan kompetensi yang tinggi memiliki kemampuan lebih besar untuk memanfaatkan kelemahan sistem. Namun, struktur pengawasan yang kuat dapat membatasi penggunaan kewenangan tersebut untuk kepentingan oportunistik. Komisaris independen dengan fungsi monitoring yang efektif diharapkan mampu meningkatkan kontrol terhadap keputusan direksi dan membatasi tindakan yang berpotensi mengarah pada manipulasi.

H8e: Good Corporate Governance memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Peran GCG dalam Memoderasi Arogansi dan Kecurangan Laporan Keuangan

Arogansi dapat mendorong manajemen merasa memiliki kekuasaan untuk mengabaikan aturan maupun mekanisme pengendalian. Dalam kondisi demikian, komisaris independen dibutuhkan sebagai penyeimbang kekuasaan manajemen dan sebagai mekanisme pengawasan yang bersifat objektif. Penerapan tata kelola yang efektif diperkirakan dapat mengurangi ruang bagi dominasi eksekutif yang berlebihan.

H8f: Good Corporate Governance memoderasi pengaruh arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Peran GCG dalam Memoderasi Rasionalisasi dan Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi memungkinkan manajemen memberikan pembenaran terhadap tindakan manipulatif yang dilakukan. Penerapan GCG yang efektif dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas sehingga keputusan manajemen lebih mudah dievaluasi oleh pihak independen. Pengawasan tersebut diperkirakan dapat membatasi kemampuan manajemen mempertahankan pembenaran atas tindakan yang menyimpang dari prinsip pelaporan yang wajar.

H8g: Good Corporate Governance memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengukuran Kecurangan Laporan Keuangan dengan F-Score

Kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini dideteksi menggunakan model *F-Score*. Model tersebut digunakan sebagai pendekatan untuk mengidentifikasi kemungkinan salah saji laporan keuangan melalui kombinasi kualitas akrual dan kinerja keuangan. Secara konseptual, nilai *F-Score* yang semakin tinggi menunjukkan indikasi risiko kecurangan laporan keuangan yang semakin besar (Dechow et al., 2012; Skousen & Twedt, 2009).

Model tersebut mengkombinasikan dua komponen utama, yaitu *accrual quality* dan *financial performance*. Penggunaan *F-Score* memungkinkan penelitian tidak hanya mengandalkan satu indikator akrual, melainkan mempertimbangkan perubahan berbagai informasi keuangan yang berpotensi menunjukkan adanya kondisi pelaporan yang tidak normal. Dengan demikian, *F-Score* digunakan sebagai proksi kecurangan laporan keuangan dalam pengujian empiris penelitian ini.

3. Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research* untuk menguji hubungan kausal antara elemen-elemen *Fraud Pentagon Theory* dan kecurangan laporan keuangan serta menguji peran *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel moderasi. Elemen *pressure* direpresentasikan oleh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan target keuangan; *opportunity* direpresentasikan oleh *nature of industry*; *competence* melalui pergantian direksi; *arrogance* melalui frekuensi kemunculan foto CEO; dan *rationalization* melalui pergantian auditor. Kecurangan laporan keuangan menjadi variabel dependen, sedangkan GCG yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen ditempatkan sebagai variabel moderasi.

Unit analisis penelitian adalah perusahaan perbankan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2024. Penggunaan sektor perbankan BUMN didasarkan pada tersedianya laporan keuangan dan laporan tahunan yang dipublikasikan secara konsisten serta kebutuhan akan transparansi dan akuntabilitas yang tinggi pada industri perbankan.

Populasi, Sampel, dan Sumber Data

Populasi penelitian terdiri atas empat perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2024. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Chandrarin, 2017). Kriteria yang digunakan adalah perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar secara berturut-turut di BEI selama periode pengamatan serta memiliki laporan keuangan triwulanan dan laporan tahunan yang dapat diakses secara lengkap.

Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui teknik dokumentasi. Data bersumber dari laporan keuangan triwulanan dan laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan triwulanan digunakan untuk memperoleh data pengukuran *F-Score*, perubahan total aset, leverage, ROA, dan *nature of industry*, sedangkan laporan tahunan digunakan untuk mengidentifikasi pergantian direksi, pergantian auditor, frekuensi kemunculan foto CEO, dan proporsi komisaris independen. Periode observasi berlangsung selama enam tahun, yaitu 2019–2024.

Operasionalisasi Variabel

Variabel dependen penelitian adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*), sedangkan variabel independen terdiri atas stabilitas keuangan (X1), tekanan eksternal (X2), target keuangan (X3), peluang (X4), kompetensi (X5), arogansi (X6), dan rasionalisasi (X7). *Good Corporate Governance* (Z) digunakan sebagai variabel moderasi. Operasionalisasi masing-masing variabel disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Proksi/Pengukuran	Skala
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	<i>F-Score</i> yang mengombinasikan <i>accrual quality</i> dan <i>financial performance</i>	Rasio/dikotomisasi untuk regresi logistik
Stabilitas Keuangan (X1)	$ACHANGE = (Total\ Aset_t - Total\ Aset_{t-1}) / Total\ Aset_{t-1}$	Rasio
Tekanan Eksternal (X2)	$DAR = Total\ Liabilitas / Total\ Aset$	Rasio
Target Keuangan (X3)	$ROA = Laba\ Bersih / Total\ Aset$	Rasio

Peluang (X4)	<i>Nature of Industry</i> = (Piutang _t /Penjualan _t) - (Piutang _{t-1} /Penjualan _{t-1})	Rasio
Kompetensi (X5)	Pergantian direksi; 0 = terjadi pergantian direksi dan 1 = tidak terjadi pergantian direksi	Dummy
Arogansi (X6)	Jumlah/frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan	Rasio/count
Rasionalisasi (X7)	Pergantian auditor; 1 = terjadi pergantian auditor dan 0 = tidak terjadi pergantian auditor	Dummy
GCG (Z)	Jumlah Komisaris Independen / Total Dewan Komisaris	Rasio

Kecurangan laporan keuangan dideteksi menggunakan model *F-Score*, yang pada dasarnya mengombinasikan *accrual quality* dan *financial performance*. Penggunaan *F-Score* bertujuan menangkap indikasi ketidaknormalan pelaporan keuangan melalui kualitas akrual dan perubahan sejumlah komponen kinerja keuangan. Stabilitas keuangan diukur melalui perubahan total aset (ACHANGE), tekanan eksternal menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan target keuangan menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagaimana penggunaan proksi tekanan dalam penelitian mengenai deteksi kecurangan laporan keuangan (Skousen et al., 2009).

Peluang diukur melalui *nature of industry* dengan membandingkan proporsi piutang terhadap penjualan antara periode berjalan dan periode sebelumnya. Kompetensi diproksikan melalui pergantian direksi, sedangkan rasionalisasi menggunakan pergantian auditor dan keduanya dinyatakan dalam variabel dummy. Arogansi diukur berdasarkan frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan. Sementara itu, GCG diproksikan menggunakan proporsi komisaris independen terhadap seluruh anggota dewan komisaris sebagai representasi tingkat independensi fungsi pengawasan perusahaan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics. Tahap awal analisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak terdapat korelasi yang terlalu tinggi di antara variabel independen. Model dinyatakan tidak mengalami masalah multikolinearitas apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi logistik karena variabel dependen dalam analisis diklasifikasikan ke dalam kategori perusahaan yang terindikasi dan tidak terindikasi mengalami kecurangan laporan keuangan. Evaluasi model mencakup *Hosmer and Lemeshow's Goodness-of-Fit Test*, perubahan nilai -2 Log Likelihood, Nagelkerke R Square, serta matriks klasifikasi (Ghozali, 2018). Nilai *Hosmer and Lemeshow* dengan signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa model memiliki kesesuaian yang memadai dengan data, sedangkan penurunan -2 Log Likelihood setelah variabel independen dimasukkan menunjukkan peningkatan kesesuaian model.

Untuk menguji efek moderasi GCG, regresi logistik memasukkan interaksi antara masing-masing variabel independen dan GCG. Model empiris penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln [P/(1-P)] = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 Z + \beta_9 (X_1 \times Z) + \beta_{10} (X_2 \times Z) + \beta_{11} (X_3 \times Z) + \beta_{12} (X_4 \times Z) + \beta_{13} (X_5 \times Z) + \beta_{14} (X_6 \times Z) + \beta_{15} (X_7 \times Z) + \varepsilon$$

dengan P merupakan probabilitas terjadinya kecurangan laporan keuangan; α adalah konstanta; β_1 – β_{15} merupakan koefisien regresi; X_1 adalah stabilitas keuangan; X_2 tekanan eksternal; X_3 target keuangan; X_4 peluang; X_5 kompetensi; X_6 arogansi; X_7 rasionalisasi; Z adalah

Good Corporate Governance; $X_1 \times Z$ sampai $X_7 \times Z$ merupakan interaksi variabel independen dengan GCG; dan ϵ merupakan *error term*. Hipotesis penelitian diterima apabila nilai probabilitas (*p-value*) $\leq 0,05$ pada tingkat signifikansi 5%.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian menggunakan 96 observasi perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2024. Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif, identifikasi *F-Score*, evaluasi kelayakan model, dan regresi logistik untuk menguji pengaruh *Fraud Pentagon* serta efek moderasi *Good Corporate Governance* (GCG).

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai karakteristik masing-masing variabel berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	96	0,00	1,00	0,3437	0,47745
Stabilitas Keuangan (X1)	96	-92.296,00	64.477,00	-649,8958	17.477,97256
Tekanan Eksternal (X2)	96	82,00	95,00	87,9167	3,66683
Target Keuangan (X3)	96	-11,00	86,00	36,2083	27,65613
Peluang (X4)	96	-24,30	0,00	-6,7654	6,99999
Kompetensi (X5)	96	0,00	1,00	0,8646	0,34396
Arogansi (X6)	96	8,00	16,00	12,8750	2,46769
Rasionalisasi (X7)	96	0,00	1,00	0,0417	0,20088
$X1 \times \text{GCG} (X1Z)$	96	-	12.742.356,00	-	5.788.917,90546
		40.979.424,00		440.112,0833	
$X2 \times \text{GCG} (X2Z)$	96	328,00	42.180,00	17.345,0000	18.824,91153
$X3 \times \text{GCG} (X3Z)$	96	-3.828,00	2.501.772,00	502.644,5833	767.519,16418
$X4 \times \text{GCG} (X4Z)$	96	-9.985,56	0,00	-1.311,6542	2.444,00457
$X5 \times \text{GCG} (X5Z)$	96	0,00	444,00	154,7083	202,40033
$X6 \times \text{GCG} (X6Z)$	96	36,00	6.660,00	2.351,5000	3.582,69345
$X7 \times \text{GCG} (X7Z)$	96	0,00	4,00	0,1667	0,80350

Sumber: Data penelitian, diolah kembali (2026).

Seluruh variabel memiliki 96 observasi valid. Variabel dependen memiliki rata-rata 0,3437, yang menunjukkan bahwa sekitar sepertiga observasi berada pada kelompok yang terindikasi berisiko mengalami manipulasi laporan keuangan.

Distribusi Kecurangan Laporan Keuangan

Klasifikasi *F-Score* menghasilkan dua kategori, yaitu tidak terindikasi dan terindikasi berisiko atau memiliki kemungkinan manipulasi laporan keuangan.

Tabel 2. Distribusi F-Score

Kategori	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
----------	-----------	------------	----------------------

Tidak terindikasi	63	65,6%	65,6%
Terindikasi berisiko/memiliki kemungkinan manipulasi laporan keuangan	33	34,4%	100,0%
Total	96	100,0%	

Sumber: Data penelitian, diolah kembali (2026).

Sebanyak 63 observasi (65,6%) tidak terindikasi, sedangkan 33 observasi (34,4%) berada pada kategori terindikasi berisiko. Hasil tersebut selanjutnya digunakan untuk membentuk variabel dependen dikotomis dalam regresi logistik.

Evaluasi Model Regresi Logistik

Kelayakan dan kemampuan model dievaluasi melalui *Hosmer and Lemeshow Test*, -2 Log Likelihood, pseudo- R^2 , serta matriks klasifikasi. Hasil beberapa pengujian tersebut diringkas dalam satu tabel agar penyajiannya lebih efisien.

Tabel 3. Evaluasi Kelayakan dan Kemampuan Model Regresi Logistik

Indikator	Hasil	Interpretasi
Hosmer–Lemeshow Chi-square	8,757	Model sesuai dengan data
df	8	
Sig. Hosmer–Lemeshow	0,363	$> 0,05$; model <i>fit</i>
-2 Log Likelihood	116,540	Indikator kecocokan model
Cox & Snell R Square	0,070	7,0%
Nagelkerke R Square	0,097	9,7%
Ketepatan klasifikasi kategori tidak terindikasi	100,0%	63 dari 63 observasi
Ketepatan klasifikasi kategori terindikasi	0,0%	0 dari 33 observasi
Ketepatan klasifikasi keseluruhan	65,6%	Kemampuan klasifikasi keseluruhan

Sumber: Data penelitian, diolah kembali (2026).

Nilai *Hosmer and Lemeshow* sebesar $0,363 > 0,05$ menunjukkan bahwa model memiliki kesesuaian dengan data. Sementara itu, Nagelkerke R Square sebesar $0,097$ menunjukkan bahwa model menjelaskan sekitar 9,7% variasi kecurangan laporan keuangan, sedangkan sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model penelitian. Kemampuan klasifikasi keseluruhan tercatat sebesar 65,6%.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi logistik pada tingkat signifikansi 5%. Hasil regresi dan keputusan hipotesis diringkas dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Regresi Logistik dan Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hubungan	B	Wald	p-value	Exp(B)	Keputusan
H1	Stabilitas Keuangan → Fraud	0,000	0,210	0,647	1,000	Ditolak
H2	Tekanan Eksternal → Fraud	0,057	0,355	0,552	1,059	Ditolak
H3	Target Keuangan → Fraud	- 0,005	0,164	0,685	0,995	Ditolak
H4	Peluang → Fraud	0,093	2,866	0,090	1,098	Ditolak
H5	Kompetensi → Fraud	0,730	0,306	0,580	2,075	Ditolak
H6	Arogansi → Fraud	- 0,086	0,348	0,556	0,917	Ditolak
H7	Rasionalisasi → Fraud	0,955	0,683	0,409	2,600	Ditolak

H8a	Stabilitas Keuangan × GCG → Fraud	0,000	0,676	0,411	1,000	Ditolak
H8b	Tekanan Eksternal × GCG → Fraud	0,000	1,101	0,294	1,000	Ditolak
H8c	Target Keuangan × GCG → Fraud	0,000	0,102	0,749	1,000	Ditolak
H8d	Peluang × GCG → Fraud	0,000	1,835	0,176	1,000	Ditolak
H8e	Kompetensi × GCG → Fraud	0,000	0,014	0,905	1,000	Ditolak
H8f	Arogansi × GCG → Fraud	0,001	1,482	0,223	1,001	Ditolak

Sumber: Data penelitian, diolah kembali (2026).

Seluruh pengaruh langsung memiliki $p\text{-value} > 0,05$ sehingga H1–H7 tidak didukung. Demikian pula, enam interaksi moderasi yang tersedia memiliki $p\text{-value} > 0,05$ sehingga GCG tidak terbukti memoderasi hubungan X1 sampai X6 dengan kecurangan laporan keuangan. Peluang memiliki $p\text{-value}$ terendah, yaitu 0,090, tetapi tetap tidak signifikan pada taraf 5%.

Pembahasan

Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan kondisi keuangan Bank BUMN belum menjadi tekanan yang cukup kuat untuk mendorong manajemen melakukan manipulasi. Dalam perspektif *Fraud Pentagon Theory*, ketidakstabilan keuangan seharusnya meningkatkan *pressure*, sedangkan *Agency Theory* memandang tekanan tersebut dapat memperbesar kecenderungan perilaku oportunistik. Namun, karakteristik Bank BUMN dengan sistem pengendalian, pengawasan, manajemen risiko, dan akuntabilitas yang relatif kuat dapat membatasi transformasi tekanan keuangan menjadi tindakan fraud.

Temuan ini berbeda dengan penelitian yang menunjukkan bahwa unsur tekanan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Ayem et al., 2023; Luhri et al., 2021). Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik objek penelitian karena Bank BUMN berada dalam lingkungan regulasi dan pengawasan yang lebih ketat. Artinya, keberadaan tekanan finansial tidak dengan sendirinya cukup untuk menjelaskan kecurangan apabila mekanisme pengawasan perusahaan mampu membatasi perilaku oportunistik.

Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Tuntutan kreditur, investor, regulator, maupun pihak eksternal lainnya tampaknya belum menciptakan tekanan yang mendorong manajemen Bank BUMN melakukan manipulasi laporan keuangan. Dalam konteks perbankan, tuntutan eksternal lebih memungkinkan direspons melalui manajemen risiko, penguatan struktur permodalan, dan peningkatan efisiensi daripada melalui perubahan informasi keuangan secara oportunistik.

Hasil tersebut tidak sepenuhnya mendukung *Fraud Pentagon Theory* yang menempatkan tekanan sebagai salah satu faktor pemicu fraud. Temuan juga berbeda dengan penelitian yang menemukan bahwa *pressure* dapat meningkatkan kecenderungan kecurangan (Ayem et al., 2023). Ketidakselarasan ini menunjukkan bahwa efek tekanan eksternal bersifat kontekstual dan dapat melemah ketika perusahaan memiliki akses pendanaan, pengawasan regulator, dan sistem pengendalian yang kuat.

Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Target keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, pencapaian target keuangan pada Bank BUMN tampaknya lebih berfungsi sebagai instrumen evaluasi kinerja dibandingkan sebagai tekanan yang mendorong manajemen

melakukan manipulasi. Dalam kerangka *Agency Theory*, target secara teoritis dapat menimbulkan konflik ketika pencapaiannya berhubungan dengan kompensasi atau reputasi manajemen, tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan dapat mengurangi insentif oportunistik tersebut.

Temuan ini berbeda dengan Hadiani et al. (2022), yang menemukan bahwa target keuangan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Perbedaan hasil dapat disebabkan oleh karakteristik perusahaan, periode pengamatan, maupun proksi yang digunakan. Pada Bank BUMN, target keuangan juga berada dalam kerangka perencanaan korporasi dan pengawasan yang lebih luas sehingga tekanan pencapaian target tidak semata-mata ditanggung oleh individu manajemen.

Pengaruh Peluang terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Peluang yang diproksikan menggunakan *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada taraf 5%. Meskipun koefisien menunjukkan arah positif dan memiliki *p-value* 0,090, bukti tersebut belum cukup untuk menyatakan adanya pengaruh. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang estimasi dan pertimbangan manajemen dalam karakteristik industri perbankan belum tentu dimanfaatkan untuk melakukan manipulasi ketika terdapat mekanisme pengawasan dan pengendalian yang memadai.

Hasil penelitian sejalan dengan temuan Luhri et al. (2021) yang menunjukkan bahwa unsur peluang tidak berpengaruh terhadap kecurangan, tetapi berbeda dengan Suganda (2024) yang menemukan adanya pengaruh peluang. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa *opportunity* tidak hanya bergantung pada karakteristik akun atau industri, tetapi juga pada efektivitas pengawasan yang membatasi pemanfaatan kesempatan untuk melakukan fraud.

Pengaruh Kompetensi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam *Fraud Pentagon Theory*, kemampuan, pengalaman, posisi, dan kewenangan memungkinkan seseorang mengidentifikasi serta mengeksploitasi kelemahan pengendalian. Namun, kompetensi tersebut tidak otomatis digunakan untuk melakukan fraud. Dalam lingkungan Bank BUMN, kompetensi manajemen dapat lebih dominan digunakan untuk mendukung profesionalisme, pengelolaan risiko, kepatuhan, dan pencapaian tujuan organisasi.

Temuan ini konsisten dengan Luhri et al. (2021), yang menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut menegaskan bahwa kemampuan individual hanya menjadi faktor risiko potensial dan membutuhkan kondisi pendukung lain, seperti lemahnya kontrol, kesempatan yang memadai, atau motivasi melakukan kecurangan, sebelum berkembang menjadi tindakan manipulatif.

Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Frekuensi kemunculan foto CEO yang digunakan sebagai proksi arogansi belum mampu menjelaskan kecenderungan fraud pada Bank BUMN. Hal tersebut menunjukkan bahwa visibilitas pimpinan dalam laporan tahunan tidak selalu mencerminkan tingkat superioritas atau kemampuan pimpinan untuk mengabaikan mekanisme pengendalian perusahaan.

Hasil penelitian sejalan dengan Amalia dan Annisa (2023), yang menemukan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pengambilan keputusan dan penyusunan laporan keuangan pada Bank BUMN melibatkan berbagai organ tata kelola sehingga kewenangan seorang pimpinan tidak berdiri sendiri. Kondisi tersebut dapat mengurangi kemampuan karakteristik individual CEO dalam memengaruhi kualitas pelaporan keuangan.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam *Fraud Pentagon Theory*, rasionalisasi memungkinkan pelaku memberikan pembenaran moral terhadap perilaku yang menyimpang. Akan tetapi, pembenaran tersebut tampaknya belum cukup untuk memicu manipulasi pada Bank BUMN ketika terdapat budaya kepatuhan, sistem pengendalian internal, dan pengawasan yang membatasi tindakan manajerial.

Temuan ini sejalan dengan Luhri et al. (2021), tetapi berbeda dengan Suganda (2024) yang menemukan bahwa rasionalisasi memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa rasionalisasi bersifat sulit diamati secara langsung, terutama ketika diprosikan melalui pergantian auditor. Dengan demikian, tidak signifikannya hubungan juga dapat menunjukkan keterbatasan proksi dalam merepresentasikan proses psikologis pembenaran pelaku fraud.

Peran GCG dalam Memoderasi Pengaruh Stabilitas Keuangan

GCG tidak memoderasi pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa proporsi komisaris independen tidak mengubah hubungan antara perubahan kondisi keuangan dan kemungkinan fraud. Karena stabilitas keuangan sendiri tidak berpengaruh signifikan, peningkatan proporsi komisaris independen juga tidak memberikan perubahan yang berarti terhadap hubungan tersebut.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi pengawasan pada Bank BUMN kemungkinan tidak hanya ditentukan oleh proporsi komisaris independen, tetapi juga oleh komite audit, auditor internal, auditor eksternal, regulator, dan sistem manajemen risiko. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang menemukan bahwa mekanisme tata kelola tertentu tidak selalu mampu memoderasi tekanan terhadap kecurangan (Luhri et al., 2021). Dengan demikian, efektivitas GCG perlu dilihat secara substantif, bukan hanya berdasarkan komposisi struktur pengawasan.

Peran GCG dalam Memoderasi Pengaruh Tekanan Eksternal

GCG tidak terbukti memoderasi hubungan tekanan eksternal dan kecurangan laporan keuangan. Proporsi komisaris independen belum mampu memperkuat maupun memperlemah pengaruh tuntutan pihak eksternal terhadap kecenderungan fraud. Kondisi tersebut dapat terjadi karena tekanan eksternal sendiri tidak memberikan pengaruh signifikan sehingga ruang bagi terciptanya efek moderasi menjadi terbatas.

Dalam perspektif *Agency Theory*, komisaris independen diharapkan mengurangi perilaku oportunistik melalui pengawasan yang lebih objektif. Namun, mekanisme pengawasan Bank BUMN telah melibatkan banyak pihak sehingga penambahan variasi proporsi komisaris independen tidak selalu menghasilkan efek moderasi tambahan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa tata kelola formal belum tentu mempunyai daya moderasi ketika mekanisme pengendalian lainnya telah berjalan secara relatif seragam.

Peran GCG dalam Memoderasi Pengaruh Target Keuangan

GCG tidak memoderasi pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Target kinerja pada Bank BUMN tampaknya tidak menciptakan tekanan fraud yang cukup kuat sehingga komisaris independen tidak menghasilkan perubahan signifikan pada hubungan tersebut. Target keuangan juga disusun melalui mekanisme perencanaan korporasi dan pengawasan, sehingga pencapaiannya tidak semata-mata bergantung pada tindakan individu manajemen.

Temuan ini memperlihatkan bahwa fungsi GCG sebagai alat untuk mereduksi konflik keagenan belum menunjukkan efek moderasi ketika sumber tekanan awal tidak signifikan. Dengan demikian, komisaris independen tetap penting dari perspektif tata kelola, tetapi

proporsinya belum terbukti menjadi faktor yang menentukan kuat-lemahnya pengaruh target keuangan terhadap fraud pada sampel penelitian.

Peran GCG dalam Memoderasi Pengaruh Peluang

Interaksi peluang dan GCG tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen belum mampu mengubah pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan. Penggunaan estimasi dan pertimbangan yang melekat pada karakteristik industri perbankan tetap berada dalam mekanisme pengawasan yang melibatkan beberapa lapisan kontrol sehingga pengaruh tambahan komisaris independen menjadi terbatas.

Temuan tersebut berbeda dengan Desanti (2024), yang menunjukkan bahwa GCG dapat memperlemah pengaruh peluang terhadap kecurangan. Perbedaan ini menegaskan bahwa efektivitas tata kelola sebagai moderator dapat bergantung pada karakteristik industri dan proksi GCG yang digunakan. Pada Bank BUMN, relatif seragamnya proporsi komisaris independen juga dapat mengurangi variasi statistik yang diperlukan untuk menangkap efek moderasi.

Peran GCG dalam Memoderasi Pengaruh Kompetensi

GCG tidak memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kecurangan laporan keuangan. Keberadaan komisaris independen tidak terbukti mengubah hubungan antara kompetensi manajemen dan kemungkinan fraud. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dan kewenangan individu pada Bank BUMN belum berkembang menjadi risiko manipulasi yang memerlukan efek pembatas tambahan dari komisaris independen.

Hasil tersebut sejalan dengan Desanti (2024), yang menunjukkan bahwa GCG tidak memoderasi hubungan kompetensi dengan kecurangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kompetensi pada organisasi dengan sistem pengendalian yang relatif mapan lebih mungkin digunakan untuk mendukung efektivitas pengelolaan daripada mengeksploitasi kelemahan sistem.

Peran GCG dalam Memoderasi Pengaruh Arogansi

GCG tidak memoderasi hubungan arogansi dan kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen belum mampu mengubah pengaruh karakteristik arogansi pimpinan terhadap fraud. Karena pengaruh langsung arogansi juga tidak signifikan, keberadaan komisaris independen tidak menghasilkan perubahan statistik yang berarti pada hubungan tersebut.

Temuan ini konsisten dengan Desanti (2024), yang menunjukkan bahwa GCG tidak memoderasi pengaruh arogansi terhadap kecurangan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa karakteristik individual pimpinan pada Bank BUMN telah berada dalam struktur pengambilan keputusan dan pengawasan kolektif, sehingga dominasi pribadi relatif sulit diterjemahkan secara langsung menjadi manipulasi laporan keuangan.

Peran GCG dalam Memoderasi Pengaruh Rasionalisasi

Secara konseptual, GCG diharapkan mampu memperlemah hubungan rasionalisasi dengan kecurangan melalui peningkatan transparansi, akuntabilitas, independensi, dan pengawasan. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa GCG dapat berperan dalam mengurangi pengaruh rasionalisasi terhadap kecenderungan kecurangan (Desanti, 2024).

Namun, efek moderasi GCG pada hubungan rasionalisasi dan kecurangan laporan keuangan belum dapat disimpulkan secara statistik dari output yang tersedia, karena koefisien, nilai Wald, *p-value*, dan *odds ratio* untuk interaksi X7Z tidak ditampilkan. Oleh karena itu, H8g perlu diuji kembali melalui regresi yang memasukkan interaksi Rasionalisasi × GCG sebelum kesimpulan empiris final dinyatakan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024, dapat disimpulkan bahwa stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, peluang, kompetensi, arogansi, dan rasionalisasi sebagai representasi elemen *Fraud Pentagon* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor *Fraud Pentagon* yang digunakan dalam penelitian belum mampu menjadi determinan utama dalam menjelaskan indikasi kecurangan laporan keuangan pada Bank BUMN. Selain itu, *Good Corporate Governance* yang diproksikan melalui komisaris independen juga belum terbukti mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan antara elemen-elemen *Fraud Pentagon* dan kecurangan laporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa risiko kecurangan laporan keuangan pada sektor perbankan BUMN kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, terutama mengingat karakteristik industri perbankan yang memiliki regulasi, sistem pengendalian, manajemen risiko, serta mekanisme pengawasan yang relatif ketat.

Secara teoritis, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan *Fraud Pentagon Theory* dalam menjelaskan kecurangan laporan keuangan dapat bersifat kontekstual dan tidak selalu menunjukkan pola yang sama pada setiap industri. Pada Bank BUMN, pengawasan berlapis dan karakteristik tata kelola yang relatif kuat dapat membatasi berkembangnya tekanan, peluang, kompetensi, arogansi, dan rasionalisasi menjadi perilaku manipulatif. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan kecurangan laporan keuangan tidak cukup hanya berfokus pada indikator *Fraud Pentagon* maupun keberadaan komisaris independen. Manajemen perlu terus memperkuat sistem pengendalian internal, manajemen risiko, fungsi audit internal, kualitas audit eksternal, serta budaya integritas organisasi. Bagi regulator, investor, dan pengguna laporan keuangan, penilaian terhadap risiko fraud juga perlu mempertimbangkan kualitas implementasi tata kelola, efektivitas komite audit, kondisi perusahaan, dan faktor eksternal lainnya sehingga proses deteksi tidak hanya bertumpu pada satu pendekatan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasilnya. Objek penelitian hanya mencakup Bank BUMN yang terdaftar di BEI selama periode 2019–2024 sehingga generalisasi terhadap bank swasta maupun sektor nonkeuangan perlu dilakukan secara hati-hati. Kemampuan model juga masih relatif terbatas, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 9,7%, sehingga sebagian besar variasi kecurangan laporan keuangan dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Selain itu, penggunaan *F-Score* hanya menunjukkan indikasi atau kemungkinan manipulasi laporan keuangan dan tidak dapat diperlakukan sebagai bukti hukum bahwa suatu perusahaan telah melakukan fraud. Pengukuran beberapa elemen *Fraud Pentagon*, terutama kompetensi, arogansi, dan rasionalisasi, juga menggunakan proksi berbasis data sekunder sehingga belum sepenuhnya menangkap dimensi psikologis dan perilaku pelaku kecurangan. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek dan periode penelitian, menggunakan indikator tata kelola yang lebih komprehensif, menambahkan variabel seperti kualitas audit, efektivitas komite audit, kepemilikan institusional, dan kondisi makroekonomi, serta mempertimbangkan pendekatan survei, wawancara, atau metode campuran untuk menangkap aspek perilaku fraud secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka

Amalia, R., & Annisa, D. (2023). Pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan dengan komite audit sebagai variabel moderasi: Studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2021. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 7(1), 143–162. <https://doi.org/10.30871/jama.v7i1.5156>

- Association of Certified Fraud Examiners. (2020a). *Report to the nations: 2020 global study on occupational fraud and abuse*.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter. (2020b). *Survei fraud Indonesia 2019*.
- Ayem, S., Wardani, D. K., & Mas'adah, L. (2023). Pengaruh fraud pentagon terhadap fraudulent financial statement dengan komite audit sebagai variabel moderasi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(2), 824–842. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i2.1355>
- Chandrarin, G. (2017). *Metode riset akuntansi: Pendekatan kuantitatif*. Salemba Empat.
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*. Free Press.
- Dechow, P. M., Hutton, A. P., Kim, J. H., & Sloan, R. G. (2012). Detecting earnings management: A new approach. *Journal of Accounting Research*, 50(2), 275–334. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2012.00449.x>
- Desanti, A. (2024). *Pengaruh fraud triangle terhadap potensi kecurangan laporan keuangan dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Fadilah, N., Ardiansyah, M. Y., & Firdaus, M. (2025). Integrasi prinsip good corporate governance dalam meningkatkan efisiensi dan kepercayaan publik pada lembaga keuangan syariah di Indonesia. *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 7(1), 134–149. <https://doi.org/10.33367/at-tamwil.v7i1.7124>
- Febriyanti, D., & Syarif, D. (2023). Efektivitas peran akuntan forensik dalam mengatasi fraud: Analisis fraud pentagon theory. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen*, 19(4), 966–975. <https://doi.org/10.30872/jinv.v19i4.2497>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadiani, Y., Rizani, F., & Nailiah, R. (2022). Mekanisme corporate governance sebagai variabel moderator dalam potensi kecurangan laporan keuangan: Studi pada perusahaan BUMN dengan menggunakan teori fraud pentagon. *International Student Conference on Accounting and Business*, 1.
- Horwath, C. (2011). *Putting the fread in fraud: Why the fraud triangle is no longer enough*. Crowe Horwath.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Luhri, A. S. R. N., Mashuri, A. A. S., & Ermaya, H. N. L. (2021). Pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan dengan komite audit sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Manajemen*, 3(1), 15–30. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i1.481>
- Murphy, P. R., & Dacin, M. T. (2011). Psychological pathways to fraud: Understanding and preventing fraud in organizations. *Journal of Business Ethics*, 101(4), 601–618. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0741-0>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2015). *G20/OECD principles of corporate governance*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264236882-en>
- Sari, R. P., Supri, Z., & Riyanti, R. (2023). Analisis determinan kualitas pelaporan keuangan perusahaan non jasa keuangan di Bursa Efek Indonesia. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 6(2), 2097–2106. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i2.1239>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010–2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 657–668.

- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In *Corporate governance and firm performance* (pp. 53–81). Emerald Group Publishing.
- Skousen, C. J., & Twedt, B. J. (2009). Fraud in emerging markets: A cross country analysis. *Cross Cultural Management: An International Journal*, 16, 301–316.
- Suganda, N. (2024). Determinan-determinan kecurangan laporan keuangan menggunakan teori fraud pentagon dengan komite audit sebagai variabel moderasi. *APSSAI Accounting Review*, 4(1), 100–125. <https://doi.org/10.26418/apssai.v4i1.21>
- Tiffani, L., & Marfuah, M. (2015). Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art3>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yusof, M., Khair, A., & Simon, J. (2015). Fraudulent financial reporting: An application of fraud models to Malaysian public listed companies. *The Macrotheme Review: A Multidisciplinary Journal of Global Macro Trends*, 4(3), 126–145.